

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 1 YOGYAKARTA

Wiji Hidayati¹, Hanung Al-Muazzam², Nanda Kurnia Widiyantari³, Rysma Nur Cahyani⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹drawijihidayati@gmail.com, ²hanungalmuazzam@gmail.com,
³nandakurniabelajar@gmail.com, ⁴rysmanurcahyani2004@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang menuntut fleksibilitas dan kemandirian guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan transkrip hasil wawancara sebagai sumber data utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pelatihan, beban jumlah mata pelajaran yang tinggi, serta keterlibatan orang tua yang belum merata dalam mendukung proyek pembelajaran. Meskipun demikian, guru berusaha mengadaptasi pembelajaran melalui penyusunan modul ajar mandiri, pemanfaatan media digital, serta penerapan asesmen formatif untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka juga diupayakan agar tetap berjalan melalui blok waktu khusus dan kolaborasi dengan guru lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, sarana pendukung, serta keterlibatan orang tua. Temuan ini diharapkan menjadi bahan refleksi dalam merumuskan strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

Kata kunci: *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Madrasah.*

Abstract

The Merdeka Curriculum is an educational reform policy that demands flexibility and teacher autonomy in the learning process. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum at MIN 1 Yogyakarta. Data were collected from in-depth interviews and observations with classroom teachers. The results indicate several challenges in implementation, including the lack of initial training, the high number of learning subjects, and the uneven involvement of parents in supporting student learning projects. Despite these obstacles, teachers have adapted by independently developing teaching modules, utilizing digital media, and applying formative assessments to enhance learning quality. The P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) project, which is a core component of the Merdeka Curriculum, has also been implemented through time-blocking and collaboration among educators. This study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum heavily depends on teacher readiness, adequate facilities, and parental engagement. These findings are expected to provide critical insights for improving curriculum strategies in Islamic educational settings.

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Madrasah.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022 dengan tujuan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini lebih menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.¹ Dalam konteks madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan tersendiri mengingat adanya kekhasan lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum nasional dengan muatan keagamaan dan nilai-nilai keislaman.²

Sejumlah kajian dalam beberapa tahun terakhir telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan kurikulum yang berbasis kompetensi di berbagai satuan pendidikan. Sucipto mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, serta kesulitan dalam proses evaluasi pembelajaran.³ Sementara itu, Arjuni dan Ariasti menegaskan bahwa kurangnya pemahaman konseptual mengenai Kurikulum Merdeka serta keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan dasar.⁴ Kajian lain juga menyoroti pentingnya kesiapan guru, dukungan manajemen madrasah, serta keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter.⁵

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, akan tetapi juga sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan evaluator yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong eksplorasi, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah.⁶ Di samping itu, keterlibatan orang tua juga berperan penting sebagai bentuk kolaborasi antara madrasah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran,

¹ Nela Rofisian FR Christiananda, Nova Sugiana Purwaningrum, "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 4 (2023): 1048–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1368>.

² Rahmatullah Akhmad, Haeruddin, "Upskilling Guru Dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD/MI Kecamatan Tenggarong Seberang," *Jurnal Abdidas* 5, no. 4 (2024): 443–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.989> Copyright.

³ Lina Novita Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Literature Review," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 278–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.

⁴ Fatimah Aristiati and Miming Arjuni, "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan," *IEMJ: Islamic Education Management Journal* 3, no. 1 (2024): 1–9, <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/iemj/article/view/262>.

⁵ Akhmad, Haeruddin, "Upskilling Guru Dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD/MI Kecamatan Tenggarong Seberang."

⁶ Dian Sa adillah Maylawati et al., "Assessing Indonesian Islamic Schools' Readiness for the Independent Curriculum Using Text Analytics," *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 10 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.31893/multirev.2025336>.

meningkatkan motivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkelanjutan.⁷

Meskipun kajian mengenai Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi di madrasah, terutama pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang masih relatif terbatas.⁸ Padahal, madrasah memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah dasar umum, seperti kebutuhan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, kepadatan struktur mata pelajaran, penyesuaian alokasi waktu pembelajaran, dan adaptasi muatan lokal.⁹ Kondisi tersebut menuntut strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik madrasah. Oleh karena itu, kajian yang menelaah implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah menjadi penting untuk memperkaya pemahaman dan praktik pelaksanaan kurikulum ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji strategi yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka; (2) Menganalisis bentuk adaptasi pembelajaran dan asesmen dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah; (3) Mengidentifikasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi, termasuk keterlibatan orang tua dan keterbatasan sarana prasarana; (4) Mengkaji upaya integrasi nilai-nilai keislaman dan pelaksanaan proyek penguatan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian implementasi Kurikulum Merdeka dengan memperkaya persektif penerapannya pada lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kepala madrasah dan guru dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan program pendampingan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat memahami fenomena sosial dalam kontes aslinya, serta dapat menggali bagaimana proses praktek implementasi Kurikulum Merdeka yang berlangsung di MIN 1 Yogyakarta.¹⁰

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan terhadap kegiatan

⁷ RISPAH PURBA, APLONIA D, and YONGGOM, "Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *NOKEN Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 9–20, <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/NOKEN/article/view/3804>.

⁸ Akhmad, Haeruddin, "Upskilling Guru Dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD/MI Kecamatan Tenggarong Seberang."

⁹ Awaluddin Tjalla et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Pendidikan Yang Memerdekakan," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2382–91, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3700>.

¹⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Dan Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. J.B. Soedarmanta Arita L, *Grasindo* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010).

pembelajaran dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.¹¹ Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala madrasah sebagai informan utama, untuk menggali informasi terkait pemahaman guru, pengalaman implementasi kurikulum, tantangan yang dihadapi, dan strategi penyesuaian yang dilakukan.¹²

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisisnya dilakukan secara dinamis, apabila data belum optimal maka kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan kembali, atau kembali mengulang proses kondensasi maupun penyajian data sampai ditemukan simpulan data yang valid.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impelementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta dilakukan dengan penyesuaian terhadap karakteristik madrasah, seperti penambahan muatan lokal berupa pelajaran agama dan program tahfidz. Guru menghadapi kendala karena minim pelatihan, sehingga belajar secara mandiri melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) dan media daring. Penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) disesuaikan menjadi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin) untuk mengakomodasi nilai keislaman.

Secara struktural, padatnya jumlah mata pelajaran menyulitkan pengintegrasian P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin). Sebagai solusi, madrasah menerapkan *Block Teaching* dan mengurangi durasi jam pelajaran. Model pembelajaran diarahkan ke *Student-Centered Learning*, didukung asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi dilakukan melalui supervisi rutin dan pelaporan modul ajar.

Keterlibatan orang tua menjadi tantangan karena belum memahami esensi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan terbebani biaya. Temuan ini menguatkan teori kesiapan guru dan konstruktivisme dalam pembelajaran aktif. Dibandingkan sekolah umum, madrasah memiliki beban kurikulum yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan strategi manajemen yang lebih kontekstual dan adaptif.

Pemahaman dan Sejarah Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan di madrasah sekitar tahun 2022, merupakan upaya besar pemerintah dalam memulihkan dan menyesuaikan proses pembelajaran di era pasca-pandemi COVID-19. Sebelumnya, madrasah menjalankan Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh, serta kurikulum darurat yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan di masa pandemi. Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, madrasah diharapkan mampu

¹¹ M.ALI SODIK SANDU SIYOTO, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

¹² Akmad Anggunan Tunggal, Haeruddin, “Kolaborasi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual,” *Jurnal Basicedu* 9, no. 4 (2025): 881–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10208>.

¹³ Sulistyaningsih, “Penerapan Pembelajaran Numerasi Di TK IT Bhakti Insani,” *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023): 186–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.57318>.

kembali memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di tengah perubahan zaman.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah tetap mengikuti arahan kebijakan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Namun, yang membedakan adalah upaya penyesuaian dengan menambahkan muatan lokal dan mata pelajaran khas keislaman. Mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tetap menjadi bagian integral dari kurikulum madrasah, sehingga tidak hanya fokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keislaman siswa.¹⁵

MIN 1 Yogyakarta yang terpilih sebagai salah satu madrasah *Pilot Project* untuk implementasi Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa penyesuaian ini dapat dilakukan dengan baik.¹⁶ Sebelum pelaksanaan, madrasah ini mengikuti berbagai sosialisasi dan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala madrasah serta seluruh guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.¹⁷ Melalui kegiatan ini, para pendidik diharapkan mampu lebih siap menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel namun tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang penting.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta tidak hanya berhenti pada penyusunan kurikulum, tetapi juga dilakukan dengan memperkuat program-program unggulan yang telah ada. Salah satu contohnya adalah program tahfidz yang menjadi bagian dari kurikulum inti, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz ini juga menjadi simbol dari penguatan identitas keislaman dan pengembangan karakter spiritual siswa. Dalam konteks ini, selain mengembangkan pengetahuan akademis, madrasah juga menekankan pembentukan karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, ada pula penyesuaian pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dalam implementasinya di MIN 1 Yogyakarta disesuaikan menjadi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan nilai Rahmatan lil 'Alamin). Penyesuaian ini dilakukan agar para siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati, yang sesuai dengan prinsip Rahmatan Lil 'Alamin.¹⁸

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini memberikan ruang yang lebih besar bagi kreativitas dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan. Setiap madrasah diberikan keleluasaan untuk

¹⁴ Sulistyaningsih.

¹⁵ Zainal Arifin, "Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik," *Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* (Jogja: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2018), <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>.

¹⁶ Sulistyaningsih, "Penerapan Pembelajaran Numerasi Di TK IT Bhakti Insani."

¹⁷ Muhamad Arifin and Jumila, *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Jamila Muhammad Arifin (Medan: UMSU Press, 2020).

¹⁸ Sutri Ramah and Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 98–114, <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.

menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan potensi lokal yang ada. Hal ini memberi kesempatan bagi madrasah untuk berinovasi dalam metode pengajaran, pemilihan materi ajar, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan siswa secara maksimal.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, madrasah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan berbasis pada potensi siswa, yang tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh, serta kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Inovasi dalam kurikulum ini memungkinkan madrasah untuk tetap relevan dalam konteks pendidikan yang semakin berkembang, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di madrasah.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah diharapkan mampu menjadi model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman secara seimbang, serta mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi Awal dan Tantangan Kurikulum Merdeka

Pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta, guru-guru menghadapi situasi yang menantang karena ketiadaan pelatihan resmi dari Kementerian. Seperti diungkapkan oleh narasumber, perubahan kurikulum dilakukan secara mendadak tanpa pendampingan teknis, sehingga para guru dituntut untuk belajar secara mandiri. Proses belajar ini dilakukan melalui beberapa jalur informal, seperti menyimak video edukatif di YouTube, mengikuti pelatihan yang diinisiasi oleh guru penggerak dari sekolah sekitar, serta terlibat dalam diskusi rutin bersama rekan sejawat di forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Dalam kondisi yang minim bimbingan, solidaritas antar guru menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman kolektif mengenai struktur dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana menerapkannya di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik khas dibanding sekolah umum.

Salah satu elemen kurikulum yang menuntut penyesuaian adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di lingkungan madrasah, proyek ini kemudian diadaptasi menjadi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin), dengan menambahkan nilai-nilai Islam universal yang menekankan kasih sayang terhadap seluruh alam.¹⁹ Penyesuaian ini menjadi sangat penting mengingat madrasah memiliki mata pelajaran tambahan seperti Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta muatan lokal seperti tahfidz. Narasumber menjelaskan bahwa untuk mengakomodasi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin), guru perlu mengatur ulang alokasi waktu secara cermat, termasuk mengurangi jam pada mata pelajaran tertentu atau menghapus sebagian muatan lokal agar proyek tetap dapat dijalankan.²⁰

¹⁹ Sutri Ramah and Miftahur Rohman.

²⁰ Ridwan Ali and Syibrans Mulasi, “Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Identitas Budaya,” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 01, no. December (2023): 219–31, <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>.

Keterbatasan waktu dan kepadatan struktur mata pelajaran membuat guru harus berpikir strategis. Salah satu strategi yang digunakan adalah model blok, di mana pelajaran diselesaikan lebih awal agar alokasi waktu khusus dapat diberikan kepada pelaksanaan proyek P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin). Namun, strategi ini pun tidak selalu mudah diterapkan karena beban jam pelajaran yang tinggi menyebabkan anak-anak pulang lebih sore, memicu kritik dari orang tua serta pengawas madrasah terkait keseimbangan waktu belajar dan aktivitas ibadah siswa. Dalam upaya menjaga kelangsungan P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin), guru harus mengintegrasikan nilai proyek ke dalam pelajaran yang beririsan, seperti seni rupa yang berkaitan dengan tema pengolahan sampah dalam proyek gaya hidup berkelanjutan. Namun demikian, integrasi ini seringkali menimbulkan kebingungan karena materi dan penilaian tetap harus dibedakan antara P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin) dan pelajaran reguler.

Pengalaman narasumber mencerminkan realitas bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya komponen P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin), sangat bergantung pada inisiatif dan daya adaptif guru. Tanpa adanya pelatihan terstruktur dari awal, guru dituntut tidak hanya untuk memahami kurikulum baru, tetapi juga untuk merancang solusi kontekstual yang selaras dengan kondisi sekolah, tuntutan regulasi, serta ekspektasi orang tua dan masyarakat madrasah.

Strategi dan Penyesuaian Madrasah terhadap Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta menghadapi tantangan nyata akibat padatnya jumlah mata pelajaran yang harus diajarkan. Narasumber, menyebutkan bahwa dalam satu minggu terdapat sekitar 14 mata pelajaran yang meliputi pelajaran umum seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, pelajaran keagamaan khas madrasah seperti Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih, hingga muatan lokal seperti Tahfidz dan Bahasa Jawa. Kepadatan ini menyebabkan jadwal pembelajaran menjadi sangat penuh dan siswa sering kali pulang dalam kondisi kelelahan. Ketika Kurikulum Merdeka mewajibkan pelaksanaan P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin), guru terpaksa melakukan pengurangan jam pada mata pelajaran lain, bahkan menghapus satu muatan lokal, demi memberi ruang waktu bagi kegiatan proyek. Penyesuaian ini bukan keputusan mudah, karena harus mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan identitas khas madrasah.²¹

Kondisi tersebut diperparah oleh durasi jam pelajaran yang awalnya ditetapkan 35 menit per satuan pelajaran, yang menyebabkan siswa pulang hingga mendekati waktu Ashar. Hal ini menuai perhatian serius dari pihak Kementerian dan pengelola majelis karena berpengaruh langsung terhadap turunnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di masjid. Sebagai bentuk respons, durasi jam pelajaran dikurangi menjadi 30 menit. Namun, pengurangan waktu ini memunculkan tantangan baru bagi guru dalam

²¹ Mochamad Yogie Alfikri, Sri Handayani, and Chanifudin Chanifudin, “Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul Yang Berdaya Saing,” *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 698–702, <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2816>.

menyampaikan materi secara efektif dalam waktu yang lebih singkat, khususnya saat menyisipkan kegiatan proyek P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) di tengah padatnya jadwal reguler. Narasumber menjelaskan bahwa guru perlu menyalahsi alokasi waktu secara fleksibel, misalnya dengan memecah proyek menjadi beberapa segmen yang tersebar di berbagai hari agar P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) tetap terlaksana tanpa mengganggu mata pelajaran utama.

Narasumber juga menuturkan bahwa agar P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) tetap dapat berjalan, guru harus mengatur ulang strategi pembelajaran. Misalnya, proyek tidak dilakukan dalam satu blok waktu khusus, tetapi disisipkan secara bertahap ke dalam jadwal yang ada, seperti menyelipkan satu jam proyek di hari Senin dan satu jam lagi di hari Kamis. Namun, cara ini juga tidak ideal karena fragmentasi waktu membuat kontinuitas proyek sulit dijaga. Belum lagi tantangan lain seperti tumpang tindih tema P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) dengan materi pelajaran lain, contohnya, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dalam P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) yang ternyata juga muncul dalam mata pelajaran seni budaya yang menimbulkan kebingungan dalam pengelompokan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) di madrasah bukan sekadar penambahan konten baru, tetapi sebuah tantangan manajemen kurikulum yang kompleks yang memerlukan kebijakan fleksibel, kreativitas guru, dan dukungan struktural dari lembaga.²²

Selain itu, dalam menghadapi tantangan struktural Kurikulum Merdeka, guru-guru di MIN 1 Yogyakarta menerapkan berbagai strategi penyesuaian agar pembelajaran tetap berjalan efektif, tanpa mengorbankan esensi kurikulum yang baru. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menyusun jadwal pelajaran dengan sistem pemadatan tematik, yakni mengalokasikan satu mata pelajaran penuh dalam satu hari.²³ Seperti diungkapkan oleh narasumber pelajaran Matematika misalnya, dijadwalkan selama lima jam dalam satu hari agar tidak tersebar ke hari-hari lain, sehingga mengurangi beban bawaan siswa dan memberi ruang bagi penataan mata pelajaran lain. Langkah ini tidak hanya mengurangi kelelahan siswa akibat membawa terlalu banyak buku, tetapi juga mendukung keterfokusan pembelajaran secara tematik dan intensif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian siswa mengacu pada dua pendekatan utama yaitu, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan di tengah proses belajar sebagai alat refleksi guru terhadap pemahaman siswa pada materi yang sedang dipelajari. Misalnya, setelah menyampaikan konsep tentang bangun datar, guru akan memberikan soal-soal sederhana untuk mengevaluasi apakah siswa telah memahami konsep sudut atau jenis bangun tersebut. Apabila ditemukan banyak siswa yang belum memahami, maka guru akan mengulang materi di pertemuan berikutnya.

²² Irma Nur Afidah et al., "Tantangan Dan Peluang: Inovasi Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Trangkil," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 11–20, <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i1.1182>.

²³ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *MBKM Guidebook*, ed. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>.

Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir suatu kompetensi atau bab untuk mengukur capaian belajar secara keseluruhan, dan digunakan sebagai data utama dalam penyusunan laporan hasil belajar.²⁴

Strategi lain yang diterapkan di MIN 1 Yogyakarta adalah penguatan paradigma pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran peran guru dari "pengajar utama" menjadi "fasilitator pembelajaran". Guru tidak lagi dominan dalam menyampaikan materi secara satu arah, melainkan membuka ruang eksplorasi, dialog, dan inisiatif dari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru tidak langsung menjelaskan teori morfologi tumbuhan, melainkan memandu siswa untuk melakukan observasi terhadap tanaman di sekitar sekolah, lalu mendiskusikan temuan mereka secara kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.²⁵

Pendekatan partisipatif ini juga diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, serta penerapan asesmen diagnostik yang dilakukan di awal tahun ajaran. Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik belajar siswa apakah mereka lebih visual, auditori, atau kinestetik sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan media ajarnya. Inovasi ini menandai upaya sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

Di sisi lain, transisi ke Kurikulum Merdeka juga membawa perubahan dalam aspek perencanaan pembelajaran. Modul ajar kini digunakan sebagai pengganti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) konvensional. Modul ajar disusun secara kolaboratif antar guru melalui forum seperti KKG (Kelompok Kerja Guru), sehingga isi pembelajaran lebih kontekstual, terintegrasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya merancang kegiatan berbasis materi, tetapi juga mempertimbangkan tahapan asesmen.

Realitas ini menunjukkan bahwa di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian kontekstual yang cermat dan pengelolaan waktu yang sangat strategis oleh guru di lapangan. Dalam kasus MIN 1 Yogyakarta, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai manajer kurikulum mikro yang harus menyeimbangkan antara tuntutan administratif, pedagogi progresif, dan keterbatasan realitas lokal.

Tantangan Dukungan dari Orang Tua dan Pemanfaatan Sarana

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, salah satu tantangan signifikan yang dihadapi guru adalah minimnya pemahaman dan keterlibatan sebagian orang tua siswa. Di MIN 1 Yogyakarta, narasumber mengungkapkan bahwa masih

²⁴ Sitti Roskina Mas et al., "Pelatihan Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Menuju Sekolah Efektif," *Community Development Journal* 5, no. 4 (2024): 7011–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.26421>.

²⁵ Kadek Tenova Satriaman, Ni Made Pujani, and Putri Sarini, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN RELEVANSINYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SINGARAJA," *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia* 1, no. 1 (2018): 12–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>.

banyak orang tua yang merasa kebingungan dengan perubahan kurikulum, terutama dalam memahami substansi dan tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang di madrasah dikembangkan menjadi P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin). Bagi sebagian besar orang tua, pergantian istilah dan pendekatan dari kurikulum lama ke format baru ini tidak disertai penjelasan yang menyeluruh, sehingga muncul persepsi bahwa P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil ‘Alamin) hanyalah tambahan kegiatan yang menyita waktu anak dan tidak berkontribusi langsung terhadap nilai akademik formal. Ketiadaan sosialisasi yang memadai dari sekolah kepada wali murid pada fase awal implementasi semakin memperkuat kesenjangan persepsi ini.²⁶

Kebingungan tersebut berimbas pada rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan proyek, terutama ketika proyek-proyek tersebut menuntut kontribusi dalam bentuk materi. Misalnya, ketika siswa diminta mengunjungi lokasi pengolahan sampah sebagai bagian dari tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, atau mengadakan pameran hasil karya seperti minuman jus, kerajinan tangan, dan simulasi kewirausahaan, biaya tambahan untuk transportasi, bahan, dan logistik lainnya kerap menjadi isu sensitif. Meskipun sekolah berupaya menekan biaya dengan berkolaborasi bersama komite atau kelompok orang tua, tetap saja ada kasus di mana siswa tidak dapat mengikuti kegiatan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Dalam beberapa kasus, pendekatan personal seperti komunikasi langsung oleh wali kelas dengan ketua kelompok orang tua menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, namun ini membutuhkan upaya ekstra dan tidak selalu berhasil.²⁷

Selain tantangan dari pihak orang tua, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah juga menghadapi persoalan pada aspek sarana dan prasarana.²⁸ Sebagai madrasah piloting, MIN 1 Yogyakarta telah menerima dukungan fasilitas dari Kementerian Agama, berupa penyediaan perangkat LCD untuk tiap kelas, buku ajar yang sesuai dengan kurikulum baru, serta akses terhadap aplikasi digital pembelajaran seperti Pintar Platform pelatihan guru berbasis daring. Akan tetapi, narasumber menegaskan bahwa tersedianya fasilitas tidak otomatis menjamin efektivitas pemanfaatannya dalam proses belajar-mengajar. Pemanfaatan perangkat pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru. Guru yang adaptif terhadap teknologi mampu memanfaatkan LCD, internet, dan aplikasi sebagai media pembelajaran interaktif. Namun, tidak sedikit guru yang masih belum terbiasa dengan teknologi digital, sehingga fasilitas tersebut justru menjadi pajangan pasif yang tidak menyentuh substansi transformasi pembelajaran.

Masalah ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur fisik perlu diimbangi dengan investasi pada *capacity building* guru. Tanpa peningkatan kompetensi pedagogis dan literasi digital di kalangan pendidik, semangat pembelajaran yang transformatif sebagaimana dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka akan sulit terwujud.

²⁶ Mar’atun Sholihah, Abdussahid, and Ade S Anha, “Peran Orangtua Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn 28 Kota Bima,” *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 185–97, <https://doi.org/10.53837/waniambey.v5i1.1180>.

²⁷ Putu Yulia Apsari Dewi and Luh Indrayani, “Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan,” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2021): 69–78, <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27034>.

²⁸ Marianus Tapung, “Evaluating the Key Success Factors of ‘Merdeka’ Curriculum: Evidence from East Nusa Tenggara, Indonesia,” *Journal of Curriculum and Teaching* 14, no. 2 (2025): 88–97, <https://doi.org/10.5430/jct.v14n2p88>.

Kesenjangan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru bukan hanya soal kebijakan dari atas atau kelengkapan sarana, tetapi juga bagaimana aktor utama di lapangan guru dan orang tua memaknai, menerima, dan menyesuaikan diri dengan arah perubahan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui forum komunikasi yang lebih intensif dan sistematis, sementara pelatihan teknologi dan pengelolaan pembelajaran berbasis proyek perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan berkelanjutan terhadap guru-guru madrasah.²⁹

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka MIN 1 Yogyakarta berlangsung dengan dinamika dan tantangan khas madrasah yang memiliki muatan lokal serta pendidikan keagamaan yang kuat. Proses adaptasi kurikulum menuntut fleksibilitas tinggi, terutama dalam menyesuaikan struktur pembelajaran dengan keterbatasan waktu, kepadatan mata pelajaran, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis proyek.

Guru berperan sebagai aktor utama dalam keberlangsungan pelaksanaan kurikulum. Keterbatasan pelatihan formal mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri melalui media daring, pendampingan guru penggerak, dan diskusi dalam forum KKG. Upaya tersebut tercemin dalam penerapan strategi pembelajaran seperti pemadatan jadwal tematik (*block teaching*), penyusunan modul ajar secara kolaboratif, penggunaan asesmen formatif dan sumatif, serta pergeseran pendekatan pembelajaran menuju model yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan P5RA masih menghadapi hambatan struktural akibat keterbatasan alokasi waktu dan padatnya kurikulum, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum mikro dan pengurangan muatan lokal tertentu.

Dukungan orang tua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya P5RA, belum sepenuhnya optimal. Minimnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat proyek penguatan karakter, serta persepsi beban biaya tambahan, hal tersebut dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan dukungan terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kementerian Agama belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal karena terdapat perbedaan tingkat literasi teknologi dan juga kesiapan pedagogis guru.

Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 1 Yogyakarta memerlukan penguatan pematihan guru yang berkelanjutan dan kontekstual, mencakup pengelolaan waktu, pembelajaran aktif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam P5RA. Selain itu, dibutuhkan sistem komunikasi yang lebih terstruktur antara pihak madrasah dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap perubahan kurikulum. Pemerataan akses pelatihan dan sarana digital juga menjadi prasyarat penting agar inovasi Kurikulum Merdeka dapat berjala efektif, berkelanjutan, dan juga relevan dengan karakteristik madrasah.

²⁹ Syaina Gailea, "Strategi Pengelolaan Dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Di Mtsn 1 Kepulauan Sula: Studi Kasus Dan Rekomendasi," *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 2, no. 3 (2024): 27–34, https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/view/402%0Ahttps://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/download/402/273.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, Irma Nur, Nia Lailin Nisfa, Farah Kamelia Ali Putri, Fira Nadliratul Afrida, and Hazib Maulana Amril Muhaiminan. "Tantangan Dan Peluang: Inovasi Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Trangkil." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 11–20. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i1.1182>.
- Akhmad, Haeruddin, Rahmatullah. "Upskilling Guru Dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SD/MI Kecamatan Tenggara Seberang." *Jurnal Abdidas* 5, no. 4 (2024): 443–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.989> Copyright.
- Alfikri, Mochamad Yogie, Sri Handayani, and Chanifudin Chanifudin. "Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul Yang Berdaya Saing." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 698–702. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2816>.
- Anggunan Tunggal, Haeruddin, Akmad. "Kolaborasi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual." *Jurnal Basicedu* 9, no. 4 (2025): 881–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10208>.
- Arifin, Muhamad, and Jumila. *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Jamila Muhammad Arifin. Medan: UMSU Press, 2020.
- Arifin, Zainal. "Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik." *Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*. Jogja: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2018. <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>.
- Aristiati, Fatimah, and Miming Arjuni. "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan." *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal* 3, no. 1 (2024): 1–9. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/iemj/article/view/262>.
- Dewi, Putu Yulia Apsari, and Luh Indrayani. "Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2021): 69–78. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27034>.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *MBKM Guidebook*. Edited by Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>.
- FR Christiananda, Nova Sugiana Purwaningrum, Nela Rofisian. "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 4 (2023): 1048–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1368>.
- Gailea, Syaina. "Strategi Pengelolaan Dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Di Mtsn 1 Kepulauan Sula: Studi Kasus Dan Rekomendasi." *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 2, no. 3 (2024): 27–34. https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/view/402%0Ahttps://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/download/402/273.

- Maylawati, Dian Sa adillah, Rohmat Mulyana, Naufal Rizqullah, Ilham Nurjaman, and Muhammad Ali Ramdhani. "Assessing Indonesian Islamic Schools' Readiness for the Independent Curriculum Using Text Analytics." *Multidisciplinary Reviews* 8, no. 10 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025336>.
- PURBA, RISPAH, APLONIA D, and YONGGOM. "Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *NOKEN Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 9–20. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/NOKEN/article/view/3804>.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Dan Karakteristik Dan Keunggulannya*. Edited by J.B. Soedarmanta Arita L. *Grasindo*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.
- Ridwan Ali, and Syibrans Mulasi. "Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Identitas Budaya." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 01, no. December (2023): 219–31. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>.
- Roskina Mas, Sitti, Arwildayanto, Arifin, and Sulkify. "Pelatihan Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Menuju Sekolah Efektif." *Communnity Development Journal* 5, no. 4 (2024): 7011–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.26421>.
- SANDU SIYOTO, M.ALI SODIK. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Satriaman, Kadek Tenova, Ni Made Pujani, and Putri Sarini. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN RELEVANSINYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SINGARAJA." *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia* 1, no. 1 (2018): 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>.
- Sholihah, Mar'atun, Abdussahid, and Ade S Anha. "Peran Orangtua Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn 28 Kota Bima." *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 185–97. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.53837/waniambey.v5i1.1180>.
- Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, Lina Novita. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Literature Review." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 278–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.
- Sulistiyarningsih. "Penerapan Pembelajaran Numerasi Di TK IT Bhakti Insani." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023): 186–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.57318>.
- Sutri Ramah, and Miftahur Rohman. "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 98–114. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.
- Tapung, Marianus. "Evaluating the Key Success Factors of 'Merdeka' Curriculum: Evidence from East Nusa Tenggara, Indonesia." *Journal of Curriculum and Teaching* 14, no. 2 (2025): 88–97. <https://doi.org/10.5430/jct.v14n2p88>.
- Tjalla, Awaluddin, Iva Sarifah, Siska Merrydian, and Yofran Hengki Ndoluanak. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Pendidikan Yang

Memerdekakan.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2382–91.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3700>.